

DIMENSI PENGALAMAN BERAGAMA

Sebuah Tela'ah Fenomenologis dan Antropologis

Sulthan Ahmad*

Abstract: The essence of religious experience is the witness of supernatural things. Man in his religious life sometime feels the presence of the sacred which is difficult to describe in man languages. Many experts on this field have tried to understand the very essence of this phenomena but find it very hard to explain that experience. Not only the researchers, even those who have had the testimony cannot clearly and perfectly describe their witnesses in any languages.

Abstrak : Inti pengalaman keagamaan adalah penyaksian terhadap perkara-perkara yang ghaib. Manusia dalam menjalankan agamanya adakalanya dihindangi kesadaran akan hadirnya suasana *kudus, sacred* yang sulit untuk dilukiskan dengan bahasa manusia. Para ahli mencoba memahami hakekat terdalam dari fenomena ini, namun mereka kehabisan kosa kata untuk bisa mewakili semua penyaksian itu. Jangankan peneliti, orang yang mengalami itu sendiri tidak bisa menggambarkan dengan jelas dan sempurna melalui bahasa apapun apa-apa yang telah disaksikannya sendiri.

Kata kunci: *pengalaman beragama, fenomenologi, penyaksian ketuhanan*

Pengalaman beragama terkadang, hampir disamakan artinya bagi sebagian orang dengan *pengamalan beragama*. Pengalaman merupakan aspek terdalam dari apa yang dikatakan beragama. Sementara itu pengamalan adalah perbuatan atau tingkah laku orang yang menjalankan agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, enkaristi, melagukan tembang-tembang religi dan lain sebagainya. Apa yang dialami dan dirasakan seseorang dalam berhubungan dengan yang *sacred* ketika melaksanakan semua perilaku ritual keagamaan disebut dengan pengalaman beragama.

* Sulthan Ahmad, dosen jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, alumnus Program Magister Universitas Negeri Padang.

Aspek terdalam dari perbuatan keagamaan itu merupakan bagian terpenting dari agama itu. Karena hal merupakan aspek terdalam, maka tidak banyak tulisan yang membahas tentang hal tersebut, termasuk dalam jurnal ilmiah ini. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk menyumbangkan tulisan dalam jurnal berkala ini dengan tujuan untuk menambah khazanah pemikiran-pemikiran keagamaan, terutama yang mengupas masalah di sekitar pengalaman manusia dalam bertemu dengan kenyataan yang luar, *inner* dari manusia beragama itu.

Dalam kaitan itu penulis mengupas tentang pengalaman beragama ditinjau dari pendekatan fenomenologi, termasuk di dalamnya ilmu sosiologi dan antropologi. Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua, terutama bagi para akademisi yang berkecimpung dalam dunia pemikiran Islam dan terlebih juga untuk para mahasiswa.

AGAMA DAN DIMENSI KEBERAGAMAAN

Sistem religi/agama atau kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang dipunyai oleh setiap kebudayaan. Ahli antropologi atau sosiologi menyelidiki lebih khusus kepada realitas sosial yang dipengaruhi oleh sistem keyakinan/agama. Namun demikian, antropologi lebih memusatkan perhatiannya kepada wujud agama yang tampak pada realitas kebudayaan, sedangkan sosiologi cenderung kepada realitas agama yang muncul dalam sistem sosial masyarakatnya.

Keberagamaan (*religioucity*) dibedakan dengan keagamaan. Keberagamaan berarti cara dan perilaku penganut agama memahami, mengalami, menghayati dan menjalani agamanya. Keberagamaan yang dimaksud adalah keberagamaan personal, yaitu keberagamaan yang muncul dari kesadaran pribadi orang dalam memahami, menghayati dan menjalani ajaran-ajaran aamnya.

Dalam keberagamaan personal, kesadaran semangat religiusitas dipahami dalam konteks menjadi seorang yang religius selalu dalam posisi “ada di hadapan Tuhan”, tapi bukan dalam posisi “ada di hadapan pemimpin agama”. Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang merupakan elemen-elemen agama, seperti sistem keyakinan, ajaran, ritual, insituisi-institusi agama dan sebagainya. Bila kebera-

gamaan bersifat personal, maka keagamaan lebih kepada penghayat an impersonal. Penghayatan impersonal bukan penghayatan yang berasal dari kesadaran pribadinya sendiri, melainkan didasarkan kepada sifat mengikuti keberagamaan orang lain atau kelompok lain atau lembaga-lembaga keagamaan (Lihat: Alim Ruswantoro, 2009 : 45).

Keberagamaan itu dapat dijabarkan ke dalam dimensi-dimensi yang dilingkupinya. Dimensi keberagamaan dapat dilihat dari lima indikator seperti yang dikemukakan oleh C.Y. Glock and R. Stark (1968) dalam bukunya *American Piety: the nature of religious commitment*, seperti yang dikutip oleh Dadang Khahmad (2006: 53) yaitu:

1. dimensi keyakinan
2. dimensi pengetahuan agama
3. dimensi pengalaman beragama
4. dimensi ritual
5. dimensi konsekuensi

Dimensi keyakinan mencakup keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan yang diyakininya. Pada dimensi ini seseorang itu harus mempunyai kesadaran akan adanya suatu kuasa ghaib yang dipercayainya sebagai suatu kekuatan yang mengatur alam semesta. Sistem agama apapun pasti memiliki apa yang disebut sebagai Tuhan yang diyakini itu. Dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan tentang ajaran agama. Pada taraf ini seseorang itu harus memiliki pengetahuan yang minimal tentang agama yang diyakininya, bisa tentang tuhan, tentang ibadah dan sebagainya. Kemudian dimensi pengalaman keagamaan yang mencakup pengalaman ruhani dalam berhubungan dengan Tuhan. Ini merupakan dimensi yang untuk sementara ahli dianggap sebagai dimensi yang sifatnya sangat khusus sekali, karena berhubungan dengan suasana hati, jiwa. Sementara dimensi ritual yang berhubungan dengan kewajiban yang harus dijalankan untuk berhubungan dengan Tuhan dan dimensi konsekuensi adalah yang berhubungan dengan konsekuensi dari kepercayaan yang diwujudkan dalam kehidupan social (Lihat, Roland Robertson ,1992)

PENGALAMAN BERAGAMA

Kelima dimensi yang tersebut di atas berhubungan dengan erat satu dengan yang lainnya. Pengalaman penelitian yang dilakukan oleh para peneliti lebih sering dilakukan terhadap dimensi keyakinan, pengetahuan agama, ritual dan dimensi konsekwensi. Sementara penelitian terhadap dimensi pengalaman keagamaan jarang dilakukan. Hal ini lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa sulitnya untuk mengukur kondisi kejiwaan, psikis, bathin seorang pelaku keagamaan itu. jika dalam tradisi penelitian kuantitatif, maka peneliti akan berusaha untuk mentransformasikan dimensi-dimensi itu ke dalam angka-angka yang bisa dikalkulasikan. Keempat dimensi, selain dimensi pengalaman agama, datanya itu dapat diganti menjadi angka-angka yang betul-betul mewakili, namun dimensi pengalaman keagamaan memang sangat sulit untuk dijadikan angka, karena tidak ada standar yang bisa mewakili pengalaman bathin manusia.

Kalaupun bisa diungkapkan melalui bahasa, namun tidak akan mungkin dapat mewakili kenyataan pengalaman yang dialami. Seorang peneliti dalam tradisi kualitatif juga akan mengalami kesulitan yang sama jika berhadapan dengan data-data pengalaman keagamaan. Peneliti mempunyai jarak yang cukup jauh dengan kondisi sebenarnya yang dialami oleh seorang pelaku keagamaan. Dengan demikian, aspek terdalam dari dimensi keagamaan seseorang itu terletak pada dimensi pengalaman keagamaannya, dimensi bathinnya.

Dengan begitu pengalaman keagamaan manusia yang berhubungan dengan kondisi jiwanya masih menjadi misteri. Namun walaupun masih misteri, para ahli tidak kehabisan tenaga untuk terus berusaha mendekati pengalaman keagamaan itu dengan berbagai penjelasan. Bagaimanapun abstraknya dimensi bathin itu, yang jelas masih berada dalam taraf pengalaman kemanusiaan, sehingga masih ada celah untuk bisa memahaminya secara rasional, walaupun sifat penjelasan itu masih tentatif.

Rudolf Otto (1869-1937) dalam karangannya yang terkenal, *das Heilige* (ing: *The Idea of Holy*) seperti yang dikutip Nico Syukur Dester (tt: 24) menyebutkan bahwa dalam psike manusia tidak hanya terdapat struktur-struktur apriori yang rasional, seperti yang disebut oleh Immanuel Kant, tetapi juga terdapat struktur apriori yang irrasional. Struktur apriori dapat digambarkan dengan memakai contoh “kausalitas” di bawah ini:

Hubungan sebab akibat bukanlah data inderawi, tidak berdasarkan pengalaman, melainkan bentuk akal budi yang apriori. Kalau kita mengatakan bahwa A menyebabkan B, maka syahnya pernyataan itu bukanlah karena kita mengamati hubungan itu dengan indera penglihatan, melainkan karena struktur akal budi kita sendiri. Akal budi kita sudah tersusun sedemikian rupa sehingga kita “harus memikirkan” hubungan itu menurut ikatan sebab akibat meskipun kita tidak melihat dengan mata.

Penjelasan lainnya adalah jika seseorang memakai kacamata merah, maka di sekelilingnya yang dia lihat akan berwarna merah. Tentu saja benda-benda yang dilihat itu bukan berwarna merah, namun karena kacamata lah yang berwarna merah. Kacamata itu membimbing akal budi manusia untuk bertindak apriori. Dengan demikian akal budi manusia telah memiliki perangkat yang dilengkapi dengan bentuk-bentuk apriori yang memimpin pemikirannya. Bentuk-bentuk semacam ini oleh Kant disebut dengan *kategori*. Kant mengatakan bahwa akal budi manusia memiliki 12 kategori (Bertens, 1995: 61). Jika ada bentuk-bentuk pemikiran apriori yang rasional maka tentu ada juga bentuk-bentuk yang irrasionalnya. Otto menyatakan bahwa bentuk-bentuk apriori yang irrasional itu terletak di perasaan, hati manusia. Salah satu bentuknya adalah *sense of religious* (keinsyafan beragama). (cf: konsep yang sudah umum diketahui bahwa manusia mempunyai fitrah beragama, atau seperti *sense of religious* yang disebut Otto).

Keinsyafan beragama ini termasuk kelengkapan jiwa di bidang irrasional (sama dengan akal budi yang merupakan kelengkapannya di bidang rasional. Struktur jiwa memang sedemikian rupa sehingga dalam pergaulan afektif dengan dunia ini kita merasa tersentuh dan tergerak hati oleh yang suci. Sense of religious membuat kita mengalami hal-hal duniawi sebagai tanda dari hal-hal yang Ilahi. Pengalaman inilah yang membawa bahan untuk mengisi ide-ide tentang Allah yang menurut Kant semata-mata formal, artinya masih belum diisi dengan data-data pengalaman, masih kosong. Seperti di bidang estetika kita lihat yang indah dan bagus itu secara intuitif dan afektif dalam bermacam-macam rupa duniawi yang simbolis, begitu pula dalam bidang religiousitas kita melihat secara intuitif dan afektif misteri Ilahi dalam simbol-simbol duniawi. Max Scheller 1874-1928; filsuf Jerman abad 20, menyebut *sense of religious* sebagai kemampuan

paling dasar yang ada dalam diri manusia. Segala kegiatan rohani seperti cinta kasih, seni, filsafat dan lainnya timbul dari adanya *sense of religious* ini. Lihat Harun Nasution, 1973: 25.

SUMBANGAN KAJIAN FENOMENOLOGI AGAMA

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang artinya ilmu gejala atau ilmu tentang gejala-gejala. Tekanannya adalah kepada keperluan untuk melukiskan gejala-gejala agama tanpa adanya prasangka dari si penilai. Untuk pertama kalinya istilah fenomenologi dipakai oleh J.H. Lambert (1728-1777), seorang ahli matematika dan filsafat. Menurutnya fenomenologi adalah sebuah penyelidikan kritis mengenai hubungan antara sesuatu yang lepas dari pertimbangan dan sesuatu sebagai akibat pengalaman kita, empiris. Fenomenologi dikenal juga dengan teori penampakan (Herman L. Beck, dalam Burhanuddin Daya & Herman L. Beck, 1992: 56-57).

Fenomenologi sebenarnya lahir sebagai reaksi atas positivisme dan scientisme.¹ Seorang tokoh seperti Merleau-Ponty dengan tegas mengatakan bahwa fenomenologi merupakan penolakan terhadap ilmu pengetahuan. Yang dimaksudkannya adalah bahwa dalam fenomenologi terdapat suatu perbedaan yang hakiki antara penyebab fisis dan makna. Fenomenologi lebih intens menaruh perhatian kepada makna (Bertens, 1987:51). Hal ini mengingatkan orang pada model pendekatan dalam sosiologi yang disebut *verstehennya* Weber. Seluruh interaksi sosial harus didasarkan kepada makna yang

¹ Positivisme dan scientisme seperti diketahui merajai dunia ilmu pengetahuan terutama sejak munculnya zaman modern di Eropa. Kebanyakan orang sudah mulai meninggalkan masa romatisisme, idealisme dan termasuk kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang tidak bisa dibuktikan secara empiris. Kegelapan yang melanda Eropa pada abad pertengahan telah dikejutkan oleh timbulnya zaman baru yang disebut pencerahan (*aufklärung*). Zaman pencerahanpun telah menghasilkan *dewa baru* bagi manusia dalam hal pengetahuannya. Manusia mulai beralih kepada hal-hal yang empiris dan bisa dibuktikan dengan rasio. Apalagi sejak ditemukannya mesin-mesin industri, maka harapan kesejahteraan manusia juga dinantikan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akhirnya manusia mulai mendewakan ilmu pengetahuan yang dibangun di atas paradigma positivistic dan scientific. Segala hal yang nyata dan bisa diintervensi oleh indra adalah merupakan satu-satunya kebenaran sejati.

dipahami oleh pelakunya. Manusia memberi makna kepada setiap perilakunya, sehingga untuk memahami perilaku manusia harus dengan menyelami makna terdalam yang mengitarinya.

Secara luas fenomenologi itu adalah ilmu tentang apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Secara sempit artinya adalah ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran manusia (Bagus, 2002: 234). Dengan begitu titik central dalam pengertian ini adalah apa saja fenomena yang bisa dicerap oleh kesadaran manusia. Kesadaran manusia dalam menanggapi fenomena akan menghasilkan pengertian yang murni tentang apa yang sesungguhnya ada dibalik penampakkan gejala.

Berikut ini adalah pandangan beberapa filosof tentang fenomenologi sekaligus urutan kronologis dipakainya istilah tersebut

1. J.H. Lambert tahun 1976 seperti yang disebut di atas menggunakan pertama kali istilah ini.
2. Immanuel Kant (1724-1804) menamakan bagian keempat dari karyanya yang berjudul *metaphysical principles of natural science* sebagai fenomenologi. Dalam bagian itu diterangkan bahwa gerak dan diam sebagai karakteristik umum yang menandai setiap gejala. Kant memerlukan analisa fenomenologis tentang perbedaan antara dunia inderawi dengan dunia intelijibel. Tujuannya adalah untuk mencegah kekacauan metafisis antara keduanya.
3. Hegel (1770-1831) dalam bukunya *fenomenologi of the spirit* merinci tahap-tahap akal budi universal.
4. William Hamilton memerlukan sebuah analisa fenomenologi empiris tentang roh manusia sebagai titik berangkat pengetahuan yang objektif.
5. Edmund Husserl ((1859-1938) adalah tokoh yang memperlihatkan pemakaian standar istilah fenomenologi. (dalam Bagus, 2002: 235):

Husserl dianggap sebagai tokoh yang mempopulerkan istilah fenomenologi dalam filsafat. Tujuan Husserl adalah mematok suatu dasar yang tidak dapat dibantah lagi bagi semua ilmu pengetahuan. Langkah-langkahnya memakai metode fenomenologis adalah dengan mengadakan reduksi (pengurangan) ganda terhadap fenomena yaitu

1. Reduksi eidetic;

Menggangguhan keyakinan akan adanya ego, adanya persepsi dan adanya keyakinan tertentu mengenai objek. Tujuannya adalah untuk mendapatkan esensi (*eidōs*) dari objek dalam bentuk yang kongkret dan purna.

2. Reduksi fenomenologis;

Ketidaktergantungan objek kemudian diletakkan dalam tanda kurung untuk sementara, sehingga terlindungi dari semua pengaruh luar yang tidak esensial. Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisa deskriptif dan introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung manusia, seperti pengalaman religius, moral, estetis, iderawi dan lain sebagainya. Perhatian filsafat hendaknya difokuskan kepada usaha penyelidikan tentang *lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *erlebnisse* (kehidupan subjektif/bathini). Ciri intensional yang terdapat dalam kesadaran difokuskan tanpa mengandaikan berbagai konsep atau praduga ilmu empiris. Untuk mencapai kesadaran murni, maka kita harus melepaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Jika ini sudah dimaksimalkan maka akan tersisalah apa yang disebut sebagai gambaran-gambaran hakiki dari fenomena. (dalam Bagus, 2002: 236).

Fenomenologi dimasukkan ke dalam ilmu agama oleh Pierre David Chantepie de la Saussaye (1848-1920) seorang guru besar sejarah agama-agama pada Universitas Amsterdam sejak tahun 1878 hingga 1899. Menurutnya fenomenologi adalah pensisteman dan klasifikasi aspek-aspek yang terpenting dari perbuatan keagamaan dan dari ide-ide keagamaan. Aspek yang terpenting itu dapat diartikan sebagai esensi dari sebuah agama atau keyakinan (Herman L. Beck, dalam Burhanuddin Daya & Herman L. Beck, 1992: 56-57).

Seorang ahli fenomenologi agama, Gerardus van der Leeuw mengatakan bahwa fenomenologi agama berarti membicarakan fenomena yang muncul di hadapan kita. Metode fenomenologi agama terdiri dari tujuh fase yaitu

1. Mengamati gejala agama yang muncul. Ini disebut dengan fase klasifikasi.

2. Kemudian kita harus mengikutsertakan gejala itu ke dalam kehidupan kita. Karena yang muncul itu selalu merupakan sebuah tanda dengan arti yang pasti, dan harus kita interpretasikan. Interpretasi hanya bisa jika kita mengalami gejala itu dengan sengaja, dengan sadar dan dengan metode.
3. Selanjutnya menurut van der Leeuw bahwa sifat tertinggi dalam fenomenologi adalah *epoche* yaitu penyangkiran semua pertimbangan-pertimbangan yang bersifat normative, karena pendapat yang belum waktunya hanya akan menghalangi pengetahuan yang hakiki dari gejala keagamaan. Dalam semua penelitiannya ahli fenomenologi agama harus dengan sengaja berpantang terhadap semua pendapat-pendapat yang subjektif.
4. Kemudian yang perlu adalah penjelasan atau pemeriksaan terhadap sinar gejala itu. seorang ahli fenomenologi harus mencari esensi gejala dan mencari tipe ideal hubungan antar struktur-struktur.
5. Keempat fase di atas bersama dengan fase kelima merupakan merupakan suatu kesatuan fase *das verstehen* (pengertian atau pemahaman).
6. Kemudian ahli fenomenologi harus mengadakan koreksi terhadap hasil penelitiannya dengan bantuan filologi dan ilmu purbakala.
7. Kemudian yang terakhir adalah seorang fenomenolog harus memberikan kesaksian hasil penelitiannya.

Menurut penulis, metode fenomenologi cocok dipakai untuk menyelidiki pengalaman terdalam yang dialami oleh manusia ketika berhubungan dengan kenyataan yang *suci*. Fenomena bathin itu merupakan inti sari dari agama. Jika dalam tradisi sosiologi agama dan juga antropologi agama lebih banyak memusatkan kajiannya kepada aktualisasi dan perilaku yang membudaya, maka dalam paradigma fenomenologi ini lebih *menukik*, lebih menyelami hakikat terdalam yang dirasakan oleh pelaku. Memang suatu hal yang sulit untuk mencari atau mengetahui sebuah esensi pengalaman bathin manusia ketika berhadapan dengan yang ghaib, namun kegigihan peneliti dalam hal ini sangat diperlukan. Untuk menangkap makna-makna yang terkandung dalam perbuatan keagamaan itu, peneliti setidaknya harus orang yang paham dengan agama atau orang yang mengerti tentang ajaran suatu agama, karena jika tidak demikian,

maka ia tidak akan mampu menangkap pola-pola yang muncul atau konsep-konsep agama yang sudah dipahami.

Dalam kajian antropologi agama dikenal istilah *emosi* keagamaan. Emosi keagamaan akan mengarahkan seseorang untuk berperilaku *serba religius* atau lebih tepatnya disebut *drive* aktif sebagai tenaga yang terus menerus mendorong perilaku seseorang supaya tunduk kepada ajaran agamanya. Tidak ada sesuatupun yang tidak dikaitkan dengan agama. Seseorang yang sudah sampai pada tingkatan ini dalam beragama, maka ia akan merasakan nikmatnya beragama. Karena hampir setiap saat ada getaran-getaran emosi seperti yang disebut Rudolf Otto sebagai *mysterium et tremendum*. Getaran-getaran emosi itu menghiasi setiap aktivitas ritual seorang pelaku agama. Memang disadari bahwa peneliti kesulitan untuk menangkap makna yang sesungguhnya dari emosi itu bagi pelaku, karena tidak ada bahasa yang bisa mewakili pengalaman dalam berhubungan dengan yang suci itu. Sampai saat ini belum ada kosa kata manusia yang bisa menunjukkan hal sebenarnya yang dirasakan itu.

Seorang sufi (dalam tradisi Islam) akan merasakan pengalaman itu, suatu pengalaman yang tidak bisa dilukiskan. Malahan jika diungkapkan dalam bahasa manusia, justru akan menimbulkan polemik yang bisa mengguncang kemapanan agama pada manusia kebanyakan. Sejarah mencatat bahwa sudah banyak para tokoh sufi yang harus mati di tiang gantungan atau dibakar karena ia mengungkapkan pengalaman ruhaninya itu kepada khalayak ramai. Malahan pengalaman itu akan kontra produktif bagi dirinya jika dibahasakan. Al Hallaj misalnya, harus menemui ajal dengan disalib karena telah membeberkan rahasia pengalaman bathin yang dialaminya bersama Tuhan. Siti Jenar, Ibnu ‘Araby juga mengalami nasib yang sama.

Terlepas dari benar atau salahnya pengalaman itu menurut sebagian orang, yang jelas dengan penyaksian mereka akan rahasia-rahasia ketuhanan, maka apapun saja yang dialami di alam fana ini tidak dirasakan lagi. Karena pada saat itu bathin manusia yang bersangkutan telah *dibanjiri* oleh kesadaran-kesadaran yang *adikodrati*. Dalam buku *menangkap rahasia qolbu* karangan Imam Al Ghazali diceritakan bahwa:

Suatu ketika Nabi Isa as berjalan dan bertemu dengan seorang tukang kebun. Lalu pemuda itu berkata kepada Nabi Isa as : Wahai Nabi Isa mohonlah kepada Tuhan anda supaya dia menganugerahkan kepadaku cinta kepadaNya seberat biji zarah saja. Nabi Isa menjawab: “anda tidak akan mampu menanggung cinta seberat itu. Pemuda itu kemudian berkata: kalau begitu setengah biji zarah saja. Lalu Nabi Isa berdoa’a: Ya Allah anugerahkanlah kepada pemuda itu setengah biji zarah kecintaan kepadaMu. Setelah itu Nabi Isa segera berlalu.

Setelah beberapa lamanya Nabi Isa kembali ke tempat itu kemudian menyakan tentang keadaan pemuda itu. Orang-orang yang ditanya berkata: “Pemuda itu menjadi gila, ia pergi ke gunung, berdiri di atas batu besar seorang diri, matanya menerawang menatap langit. Ketika Nabi Isa mengucapkan salam kepadanya ia tidak menjawab...lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Isa: “bagaimana mungkin orang yang di dalam hatinya terdapat separuh zarah dari kecintaan-ku dapat mendengar perkataan manusia. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku seandainya engkau memotongnya dengan gergaji tentu ia tidak akan mengetahui hal itu (Al Ghazali, tt: 61).

Sepenggal kisah di atas menyiratkan bahwa kesadaran manusia akan hal yang supernatural tidak bisa diukur dengan hal yang natural. Keadaan natural apapun tidak akan berpengaruh terhadap seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan yang begitu hebat. Dengan demikian dapat juga dipahami bahwa persoalan-persoalan yang menyangkut ketuhanan akan sulit dipahami hanya dengan penjelasan rasional dan empirik belaka. Pengalaman keagamaan itu menyisakan suatu pesona maha hebat bagi para pelaku agama yang mengalaminya.

Dalam konsep Islam dikenal juga istilah *khusuk*, *ghirah keagamaan* dan sebagainya, hal ini merupakan beberapa sebutan atau derivasi tentang apa yang disaksikan dan dirasakan dalam setiap pengalaman keagamaan itu. Sesungguhnya di sinilah inti semua agama. Kenapa sulit memisahkan agama dari kehidupan manusia primitif, karena kesadaran akan kehadiran yang ghaib selalu memburunya. Pada zaman modern pun orang sulit untuk dipisahkan dari agamanya jika ia sudah merasakan manisnya dalam berhubungan/pengalaman dengan yang ghaib itu.

Nabi para utusan Allah di muka bumi ini diberi pengalaman keagamaan yang berbeda dalam berhubungan dengan Tuhannya. Sejak Nabi Adam yang merupakan manusia pertama, yang langsung diajarkan oleh Allah akan nama-nama benda (Lihat QS,2 : 32-33), terus ke Nabi Ibrahim yang bergelar *khalilullah* (kesayangan Allah), Nabi Musa yang bergelar *Kalamullah* (perkataan Allah), Nabi Isa yang bergelar *Ruhullah* (ruh Allah) dan terakhir Nabi Muhammad SAW yang bergelar *habibullah* (Kekasih Allah), mereka semua mempunyai pengalaman keagamaan yang berbeda, karena memang Allah itu *maha luas*, yang tidak akan ada satu apapun juga yang bisa diserupakan denganNya. Tidak ada sesuatu apapun yang bisa melukiskan tentangNya. Tidak satu juga jalan untuk menujuNya. Tidak juga satu pemahaman terhadapNya. Ia maha agung, maha kuasa. Ia memberikan pengalaman yang berbeda terhadap para hambaNya tentangNya.

Sehingga dengan begitu sangat mustahil kiranya jika para ahli tafsir, para fenomenolog antropolog dan sosiolog bisa dengan mudah mengukur dan menggambarkan hakikat pengalaman keagamaan yang dialami oleh para pelakunya. Yang bisa dilakukan hanyalah memperkirakan makna yang terkandung dalam pengalaman keagamaan itu. Namun semakin dalam seorang peneliti bisa menyelami hakikat yang dialami oleh pelaku keagamaan, maka semakin tinggi pula nilai penelitian itu dalam mengungkap misteri yang masih kabur tersebut.

KESIMPULAN

Memahami fenomena keagamaan harus melibatkan dimensi fisik dan dimensi non-fisik. Pada dimensi fisik seorang penilai atau peneliti akan melihat perwujudan lahir dari keagamaan seseorang, seperti melihat perilaku yang tampak dalam ritual ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun di bagian lain pada dimensi bathin, orang akan berusaha melihat bagaimana perasaan bathin, atau suasana kejiwaan orang yang berhubungan dengan kekuatan yang maha suci itu. Justru pada hal yang disebut terakhir inilah para ahli sedikit mendapat kesulitan, terutama dalam usaha untuk menyelami makna yang terkandung dalam pengalaman keagamaan itu.

Faktor utama kesulitan itu adalah sulitnya untuk mengukur pengalaman yang sifatnya bathin itu. Tidak cukup bahasa manusia

untuk mengungkapkan apa-apa yang dialami oleh pelaku agama ketika sedang merasakan suatu pengalaman ruhani dalam berinteraksi dengan kenyataan yang *maha agung*. Setiap tradisi agama dan kepercayaan apapun mempunyai dimensi ini dari segi pelakunya. Walaupun tidak semuanya juga penganut suatu agama pernah merasakannya, tergantung kepada tingkat intensnya seseorang itu dalam beragama.

Sesungguhnya yang diperlukan dalam hal ini adalah keahlian peneliti untuk bisa masuk ke dalam pemahaman tingkat tinggi yang dialami oleh pelaku agama. Seorang peneliti yang telah ahli dalam mengorek “makna dalam” (*inner meaning*) dari seorang pelaku agama dituntut juga untuk mengerti akan konsep-konsep suatu agama, minimal mengenai agama subjek (pelaku) yang sedang ditelitinya. Jika tidak maka peneliti akan kehilangan *link* tertentu yang menghubungkan antara fenomena yang dilihat dengan makna yang terkandung dalam fenomena itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Ghazali. *Menyingkap Rahasia Qolbu*. terjemahan Moh. Syamsi Hasan. judul asli *muqasyafatul qulub*. Surabaya: Amelia
- Bagus, Lorens. *Kamus Lengkap Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002
- Bertens Kees, *Panorama filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Ringkasan Sejarah Filsafat*. Jogyakarta: Kanisius. 1995
- Davamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2007. Cet. Ke- 10
- Dester, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Lappenas. tt.
- Glassé, Cyril. *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Kata Pengantar oleh Prof. H. Smith. Jakarta: Rajawali Press. cet. Ke-3 2002.
- Khahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya. Cet. Ke-4. 2006

- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973
- Ruswanto, Alim, “Keberagamaan Impersonal dan Personal di Tengah Pluralisme Agama dan Multikulturalisme, dalam “Jurnal Studi Agama-agama”, Vol. 8, No. 1, Januari 2009,
- Smith, Margharet. *Mistisisme Islam dan Kristen: sejarah awal dan perkembangannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007